

## NASKAH-NASKAH KEISLAMAN PANDALUNGAN

Muhammad Ardiansyah

Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember

### ABSTRAK

*Tulisan ini lebih merupakan laporan kegiatan preservasi, pelestarian, dan rekonstruksi khazanah intelektual keislaman melalui inventarisasi naskah-naskah yang tersebar di wilayah Pandalungan. Ini penting dilakukan mengingat banyak ditemukan naskah-naskah dengan kondisi yang memprihatinkan, tak terawat. Naskah-naskah itu sendiri belum ter gali dari segi content dan dimensi kesejarahannya. Content dan dimensi kesejarahannya naskah tersebut dapat memberikan informasi maupun mengetahui yang berharga dalam kajian historiografi maupun sejarah sosial intelektual Islam di wilayah Pandalungan. Kegiatan ini merupakan ikhtiar awal mewujudkan database naskah-naskah keislaman di wilayah Pandalungan yang dapat digunakan sebagai bahan studi lanjut bagi penelitian warisan intelektual Islam Nusantara, khususnya di wilayah Pandalungan. Naskah-naskah tersebut, dengan demikian, akan terbaca dan tetap hidup sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, dalam komunitas yang terus bergerak dan berubah. Kajian naskah-naskah ini juga diharapkan mampu merekonstruksi khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat di masa lalu. Dari khazanah naskah-naskah ini kita berharap bisa menulis sejarah sosial dan tradisi intelektual keislaman Pandalungan dari perspektif “kita”, bukan “orang lain.” Filologi menjadi instrumen pendekatan –yang digunakan secara longgar– dalam kegiatan ini. Pendekatan ini berangkat dari asumsi mengenai karakteristik manuskrip sebagai heritage yang diduga mengandung buah pikiran, perasaan, tradisi, adat-istiadat, dan budaya yang pernah ada, dan dianggap masih relevan dengan kondisi kekinian. Sebagaimana yang berlaku dalam penelitian filologis pada umumnya, langkah-langkah metodologis dimulai dari inventarisasi naskah. Metode pengumpulan data/inventari-sasi naskah ini menggunakan metode studi lapangan (field*

*re-search*). Langkah ini dimaksudkan untuk menginventarisasi nas-kah-naskah yang tersebar di pesantren-pesantren di wilayah Pandalungan. Untuk itu, penelusuran naskah dengan mengunjungi kiai-kiai pesantren dan tokoh-tokoh agama dilakukan.

**Kata Kunci:** *Pandalungan, Filologi, Naskah.*

## PENDAHULUAN

### **Pandalungan: Ruang Geokultural Naskah**

Secara antropologis, Jawa, khususnya Jawa Timur, dibagi ke dalam tiga budaya besar, yaitu kawasan yang disebut Mataraman, yaitu kawasan yang secara budaya lebih dekat dengan budaya Jawa Mataram, yaitu budaya keraton Surakarta dan Yogyakarta. Wilayah di luar kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan pesisir dan ujung timur Jawa, yakni kawasan Madura dan Jawa-Madura.<sup>1</sup> Masyarakat Jawa-Madura memiliki karakteristik dan budaya yang identik dengan Madura. Karena hubungan genealogis yang tidak bisa dipisahkan, ada yang menempatkan dan memperlakukan sama antara orang Madura dan Jawa-Madura. Tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Ayu Sutarto, antara Madura dan campuran Jawa-Madura memiliki perbedaan yang cukup jelas, sehingga Jawa-Madura membentuk subkultur baru yang disebut "Pandalungan".<sup>2</sup>

Secara etimologis, Prawiroatmodjo dalam Bausastra Jawa Indonesia II menjelaskan bahwa Pandalungan berasal dari dasar Bahasa Jawa *dhalung* yang berarti 'periuk besar'. Secara simbolik, 'periuk besar' bisa didefinisikan sebagai tempat bertemunya bermacam masyarakat yang berbeda etnis dan kebudayaan kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan varian baru kebudayaan yang disebut Pandalungan. Pandalungan dalam konteks yang lebih luas, tentu tidak bisa menegasikan keberadaan etnis lain, selain Jawa dan Madura. Tionghoa, Arab dan Osing. Memang, sebagai dua etnis mayoritas, Pandalungan kemudian lebih

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta:PT. Hanindita, 1991), 42.

<sup>2</sup> Ayu Sutarto, "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana (et.als), *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, (Jember: Kompyawisda, 2004).

bernuansa perpaduan Jawa dan Madura.

Keragaman sosial-budaya itu menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat Pandalungan. Keragaman membentuk sikap toleran dan demokratis. Karena itu, kemampuan merajut keragaman ini menjadi penting. Suatu komunitas budaya yang sementara ini hanya dianggap sekedar perpaduan budaya Jawa dan Madura, ternyata menyimpan “sebuah orkestrasi multikultural” yang berjalan bersama-sama secara harmonis dan dinamis.<sup>3</sup>

Upaya merajut dan merawat multikulturalitas itu bisa dilakukan melalui studi naskah-naskah. Meskipun tradisi Jawa lebih didominasi tradisi lisan, namun ‘kelisanan’ itu ditulis, disalin, dan ditransmisikan melalui naskah/manuskrip berupa serat atau babad, pepatah, tembang, ajaran agama, bahkan dongeng dan legenda. Naskah-naskah lama itu merupakan dokumen budaya yang berisi berbagai data dan informasi tentang pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari berbagai etnik atau komunitas sosial budaya tertentu. Tidak hanya itu, naskah/manuskrip juga merupakan unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang melahirkan dan menopang kehadiran naskah-naskah tersebut.

Naskah-naskah Pandalungan pun mewakili hibriditas kultural Islam. Dari penelusuran naskah di wilayah ini, kami menemukan berbagai macam jenis naskah, dari tasawuf, fiqh, falak, tauhid, hingga hikayat dan cerita kenabian. Beragama jenis naskah tersebut mencerminkan ragam jalur atau warna Islam yang masuk ke wilayah ini. Di Jember, ada satu naskah berbahasa Jawa Cirebonan (konon perpaduan Jawa-Sunda) yang memuat ajaran suluk Bait Duabelas yang juga masih “terbaca” hingga kini. Naskah Fathul ‘Arifin, yang kami temukan di sebuah pesantren di Jember, merupakan naskah tasawuf yang cukup banyak dipengaruhi oleh paham *wahdatul wujud*. Genealogi intelektual sang tokoh dan konteks sosial dalam naskah ini, terutama dalam ajaran Bait-Duabelas, mencerminkan perpaduan antara dua wilayah geo-sosio-kultural: Jember dan Cirebon pada periode antara abad 19 dan awal abad 20, di mana sistem tanam paksa dan

---

<sup>3</sup> Christanto P Rahardjo, “Pandalungan: Panggung Orkestrasi Multikultural”, *Makalah* dipresentasikan pada “Sarasehan Budaya “Identifikasi Budaya Pandalungan Probolinggo”, Museum Probolinggo, 09 Desember 2010.

pemungutan pajak diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>4</sup>

Diversitas budaya dan orientasi keagamaan, khususnya keislaman, tercermin pula dalam naskah-naskah yang ditemukan di wilayah Pandalungan. Di masyarakat Banyuwangi, naskah-naskah yang dikenal dengan *Lontar Yusuf* masih banyak dijumpai dan tetap dibaca hingga kini, sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat Using. Selain itu, di beberapa pesantren di Pandalungan, masih tersimpan naskah-naskah dengan asal-usul dan isi yang beragam. Ini menunjukkan bahwa peradaban Pandalungan sangat diwarnai oleh Islam melalui pesantren dan komunitasnya.

Tulisan ini hendak memaparkan hasil inventarisasi naskah-naskah yang tersebar di wilayah Pandalungan. Upaya inventarisasi naskah ini penting dilakukan mengingat banyak ditemukan naskah-naskah pesantren dengan kondisi yang memprihatinkan, tak terawat. Naskah-naskah itu sendiri belum tergal dari segi *content* dan dimensi kesejarahannya. *Content* dan dimensi kesejarahan naskah tersebut dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang berharga dalam kajian historiografi maupun sejarah sosial intelektual Islam di wilayah Pandalungan.

## KAJIAN TEORI

### Filologi dan Studi Naskah

“Membayangkan masa lalu”, itulah *statemen* yang mungkin mewakili kajian filologi, karena filologi memang berhubungan dengan karya-karya masa lampau berupa tulisan. Lalu, apa yang dibayangkan? Banyak hal, terutama hal-hal terkait dengan tradisi tulis masyarakat di masa lampau: apa yang ditulis, bagaimana cara mereka menulis, media yang digunakan untuk menulis, mengapa mereka menulis, untuk siapa mereka menulis, dan seterusnya.<sup>5</sup>

Seorang filolog atau pengkaji naskah berhadapan dengan naskah-naskah tulisan tangan yang berusia puluhan atau bahkan ratusan tahun. Tulisan tangan itu biasanya ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.

---

<sup>4</sup> Konteks Cirebon, lihat Imas Emalia, *Gerakan Politik Keagamaan Islam Di Karesidenan Cirebon 1911-1942* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2011).

<sup>5</sup> Oman Fathurrahman dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan kemenag RI, 2010), hal. 1-4.

Di Nusantara, naskah-naskah berbahasa Melayu (aksara Jawi) dan Jawa (aksara Jawa dan *Pegon*) umumnya ditulis pada kertas; lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali; kulit kayu dan rotan biasa dipakai untuk naskah-naskah berbahasa Batak. Pilihan bahan naskah yang digunakan untuk menulis tersebut menyesuaikan dengan karakteristik tulisan dan bahasa yang bersangkutan.

Namun, sayangnya, kalangan filolog cenderung memperlakukan naskah dan teks-teks di dalamnya sebagai semata-mata sekumpulan benda-benda arkeologis. Naskah atau teks, dengan demikian, bersifat tetap, statis, dan tak terbaca. Teks menjadi benda-benda yang eksotis dan bernilai sejarah, bukan teks yang hidup, yang terus dibaca dan diamalkan oleh komunitasnya yang berubah-ubah. Teks di tangan filolog menjadi mati, tak terjamah. Parahnya lagi, kalangan filolog dan kolektor naskah/manuskrip menjadikannya sebagai komoditas perdagangan. Naskah menjadi sirkulatif: kolektor dan filolog berburu naskah hingga ke pelosok desa mencari naskah untuk diperjualbelikan melintas batas negara. Hasilnya, para filolog akan menempatkannya di perpustakaan-perpustakaan terkemuka sebagai koleksi referensi, dan para kolektor memperdagangkannya sebagai benda antik yang memiliki nilai jual tinggi. Secara semiotis, naskah menjadi bagian dari lalu lintas tanda. Naskah, dengan demikian, terpisah dari komunitas pembacanya, tercerabut dari konteks sosio-kulturalnya.

Kekhawatiran itu tak berlebihan mengingat pada 1925, dalam sebuah obituari yang sangat pendek, Hans Overbeck, seorang pakar Melayu asal Jerman, menegaskan bahwa “Kesusastraan Melayu telah memudar dan mati, sejak kerajaan-kerajaan Melayu berlalu” (*Die malaiische Liteartur ist tot, dahingewelkt seit der Glanz der malaiische Reiche verging*). Naskah-naskah yang dicetak dan dilitografi sehingga mudah dibaca membuat orang Melayu berhenti mendatangi pertunjukan lisan atau duduk di depan naskah-naskah. Kata yang dituturkan dan naskah mulai kehilangan otoritasnya. Naskah-naskah dibiarkan melapuk atau mengendap di perpustakaan-perpustakaan sebagai objek rasa penasaran ilmiah. Sebagian cerita-ceritanya yang terpuruk hanya dapat diakses dalam bentuk baku dalam ringkasan-ringkasan katalog naskah. Sejak Overbeck menyampaikan

obituarinya,<sup>6</sup> tradisi tekstual Melayu memang menjadi sebuah korpus teks tanpa khalayak yang tertarik, mati –tanpa ada upaya dialog dengannya.

## Deskripsi Naskah-naskah Pandalungan

### 1. *Fathul 'Arifin*

*Fathul Arifin* bukanlah naskah sejarah, meski di dalamnya terguat sepenggal kisah upaya peminggiran dan pembungkaman terhadap ajaran Suluk Bait Duabelas. Di luar itu, ia menguraikan gagasan, ajaran, dan pengalaman keruhanian yang harus dijalankan oleh mereka yang ingin mencapai kebenaran tertinggi dan berusaha melebur dengan rahasia Sang Wujud.

Naskah ini ditulis tahun 1963/1383 H oleh KH. Shirotol Mustaqim, salah satu murid sekaligus sahabat dari sosok sentral yang kisah dan ajarannya, Bait Duabelas, tertuang dalam naskah ini: Syaikh Kemuning. Naskah *Fathul Arifin* ditulis atas permin-taan beberapa murid Syaikh Kemuning yang menginginkan ada-nya buku induk tentang hal ihwal riwayat dan ajaran sang guru. KH. Shirotol Mustaqim dianggap orang yang paling otoritatif untuk menuliskannya. Maklum, pada tahun 1383 H/1963, saat penulisan naskah ini, KH. Shirotol Mustaqim merupakan satu-satunya saksi sejarah atas kehidupan Syaikh Kemuning.<sup>7</sup>

Naskah yang ditulis di kertas bergaris produksi Leces ini ber-aksara pegon dan beberapa teks berbahasa Arab, dengan ukuran kertas 15x20 cm. Kondisi naskah sendiri cukup memprihatinkan: tidak ada sampul dan banyak lembaran kertas yang terlepas dan tampak lusuh. Meski secara umum naskah ini masih bisa dibaca dengan baik, namun di beberapa tempat terdapat tumpahan tinta yang mengaburkan teks. Kini naskah tersebut menjadi koleksi pribadi Kiai Supriadi, cucu KH. Shirotol Mustaqim Tanggul Jem-ber.

Naskah setebal 344 halaman ini terbagi ke dalam dua jilid. Secara

---

<sup>6</sup> D.L. Koster, *Mengembara Di Taman-taman Yang Menggoda: Pembacaan Naratif Melayu*, terj. Siti Rohana dan Al-Azhar (Jakarta: KITLV, 2011), hal. 3-4.

<sup>7</sup> Lihat Naskah *Fathul 'Arifin*, Jilid 2, hlm. 3. Ada kemungkinan terdapat beberapa naskah yang terserak sebelum penulisan naskah *Fathul Arifin* ini. Namun, naskah ini saya anggap sebagai naskah terbaik dan menjadi semacam *tahqiqul qissah* tentang Riwayat dan Ajaran Syaikh Kemuning.

umum, jilid pertama memuat kerangka teoritik-normatif bagi muatan naskah jilid kedua. Pembahasan dalam jilid ini di antaranya mencakup konsep keimanan, mukjizat, tentang kaum *'arifin*, hakikat dan ciri-ciri wali, karomah, hingga konsep ilham dan mukasyafah. Selain itu dalam jilid ini juga terdapat deskripsi yang cukup detil terkait tahapan laku suluk dan pencapaian mukasyafah Syaikh Kemuning yang tertuang dalam Bait Duabelas. Bahasa yang digunakan dalam jilid pertama ini adalah bahasa Arab dengan menyertakan terjemahannya dalam bahasa Jawa aksara pegon.

Jilid kedua terutama memuat riwayat hidup Syaikh Kemuning, rincian suluk Bait Duabelas, dan kontroversi yang melingkupinya. Dalam jilid kedua ini pembahasan tentang pencapaian mukasyafah diulas kembali secara lebih elaboratif dan analitis, mencakup misalnya persyaratan menjalankan suluk sebagaimana yang dicontohkan oleh Syaikh Kemuning, juga tentang *'aqaid mukasyafah*. Di akhir naskah terdapat kolofon yang cukup unik, yakni penggabungan sistem penanggalan Arab, Masehi, dan *hisab al-jumal* (chologram): "...*Tammāt fi yaum al-jum'ah al-fahin safar hilal tis'un. Al-salamu'alaikum wa rahmatu Allahi wa barakatuhu wa magfiratuhu wa ridwanuhu*. يونيه 19-6-1964 صفر: طاغث فد صفر: ٩: ١٣٨٤".

Dalam pengantar jilid kedua, KH. Shirotol Mustaqim mengemukakan alasan mengapa menulis naskah ini dalam bahasa Jawa ngoko, Jawa kasar: "*Dene iki risalah iku tembung Jowo ngoko Jowo kasar coro Jowo Wetan rodo menengah. Perlu kangge nerusne risalah ingkang coro Arab, supoyo gampang olehe ngertine* (risalah ini ditulis dalam bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa kasar, bahasa yang digunakan di Jawa bagian timur agak ke tengah agar mudah di-pahami)".<sup>8</sup> Selain itu, capaian *mukasyafah* Syaikh Kemuning dan perolehan ilhamnya juga berupa bahasa Jawa.

Alasan penulisan naskah dalam bahasa Jawa ini juga dikuatkan dengan mengutip pernyataan KH. Sholeh Darat Semarang yang menyontohkan bagaimana kitab *Syubatu al-Iman* awalnya ditulis dalam bahasa Faris oleh Sulaiman Al-Farisi, kemudian di-salin ke bahasa Cina, kemudian ditulis ke dalam bahasa Arab, kemudian oleh ulama Banjar ditulis dalam bahasa Melayu, lalu oleh KH. Sholeh Darat disalin ke bahasa Jawa. Karena itu, KH. Shirotol Mustaqim menulis: "*Iki risalah sun arami risalah Fathul Arifin*.

<sup>8</sup> *Fathul 'Arifin*, Jilid II, hlm. 4.

*Asale lughot Jowo lajeng dipun alih lughot Arab perlune lil-istikmal*" (risalah ini saya namai risalah Fathul Arifin. Asalnya berbahasa Jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab).<sup>9</sup>

Lalu siapa sebenarnya KH. Shirotol Mustaqim, sang pe-nulis naskah Fathul Arifin? KH. Shirotol Mustaqim lahir di Banyuwangi tahun 1871.<sup>10</sup> Pada tahun 1880 ia mengikuti pamannya, KH. Muhammad Anwar, yang menjabat Penghulu Hakim di Lumajang dan menyelesaikan sekolah dasarnya (SR) di sana. Riwayat pendidikan selanjutnya identik dengan pendidikan pesantren, mulai dari Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, Pesantren Sono, Pesantren Jasermo Wonokromo Surabaya. Terakhir, pada 1908-1912, KH. Shirotol Mustaqim belajar di Pesantren Syaikhona M. Kholil Bangkalan.

Pesantren terakhir ini sangat menentukan jalan hidup KH. Shirotol Mustaqim hingga akhir hayatnya. Suatu ketika, saat hendak pulang setelah menyelesaikan pendidikan selama empat tahun, KH. Kholil berpesan mengenai empat hal:

"Jika kamu pulang ke Jawa,<sup>11</sup> singgahlah dulu ke masjid Ampel dan bermalamlah di sana. Sampaikan salam saya kepada kaum muslimin-muslimat Serbet dan sekitarnya. Jika kamu hendak kawin, carilah perempuan yang nasabnya dari Beru Pamekasan Madura. Dan dengarkan ada di daerah Ning-ning Jember Kyai Tapa yang lamanya sembilan tahun, dan Allah mengangkat derajatnya sebagai *sulthon auliya' al-quthub*. Pergi-lah kamu ke sana sebab ilmu ilhamnya tanpamu tidak akan tersebar luas."<sup>12</sup>

Perjumpaan KH. Shirotol Mustaqim dengan Syaikh Ke-muning juga dilatarbelakangi oleh kegelisahannya dalam mencari jalan terbaik menuju Tuhan. Dalam pengembaraannya se-bagai salik, KH. Shirotol Mustaqim mempelajari berbagai tarekat, dari tarekat Syattariah, Naqsyabandiyah,

---

<sup>9</sup> Fathul 'Arifin, Jilid II, hlm. 5.

<sup>10</sup> Kisah sang penulis naskah Fathul 'Arifin terekam dalam naskah lain yang ditulis oleh salah seorang putranya, H. Muhammad Sholihin, ayah kandung dari Kiai Supriadi. Naskah ini ditulis menggunakan aksara pegon. Di dalamnya tidak hanya bercerita tentang sosok KH. Shirotol Mustaqim, tapi juga sepenggal riwayat Syaikh Kemuning. Dari kolofon naskah ini diketahui tanggal selesainya penulisan: 24-4-1986.

<sup>11</sup> "Jawa" bagi orang Madura adalah pulau Jawa minus Madura.

<sup>12</sup> Naskah *Sejarah KH. Shirotol Mustaqim*, hlm. 5-6.

Akmaliyah Ahmadiyah, Tijaniyah, Ghozaliyah dan lain-lain hingga mencapai empat belas tarekat, tak satupun bisa membuatnya yakin akan kebenarannya, hingga akhirnya bertemu dengan Syaikh Kemuning.<sup>13</sup>

Tanggal 3 Syawal 1339 H (10 Juni 1921), KH. Shitothol Mustaqim tiba di Kemuningsari Lor, bertepatan dengan waktu sholat ashar dan ia pun ikut sholat berjamaah. Usai sholat, ia me-nemui Syaikh Kemuning. Setelah menyampaikan maksud keda-tangannya untuk mencari tarekat yang benar, Syaikh Kemuning mengatakan:

“Di zaman sekarang ini kamu tidak bisa mengamalkan tarekat-tarekat itu dan aku tidak mengizinkan mengamalkan tarekat Naqsyabandiah, karena tidak sesuai de ngan tarekatku, juga tidak ada mufakat ulama terkait tarekat ini. Dalam kitab Adzkiya’ diterangkan bahwa *idhla dalila ‘ala tariqi ila al-ilahi illa mutaba’ata al-rasuli al-mukmala fi halih wa fi’alibi wa maqalibi fatatabba’-anna wa tabi’an la ta’dila* (tidak ada dalil yang benar atas perjalanan menuju Allah, melainkan harus mengikuti jejak Rasulullah saw yang sempurna, yaitu mengikuti dalam perilakunya, perbuatannya, perkataannya dan ikuti dan jangan sampai tidak diikuti).”<sup>14</sup>

Kisah perjumpaan KH. Shirotol Mustaqim dengan Syaikh Kemuning sekaligus pernyataan tokoh yang disebut terakhir tentang berbagai tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiah, merefleksikan kontestasi tarekat pada awal abad 20 di Jawa Timur, khususnya antara tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Tijaniyah. Dalam perkembangannya, kontestasi yang mengarah ke konflik menyebabkan perpecahan dalam organisasi induk tarekat “ortodoks”, *Jam’iyah Ahl Al-Thariqah Al-Mu’tabarah*.<sup>15</sup>

Inti dari naskah Fathul Arifin adalah Bait Duabelas, ajaran Syaikh Kemuning. Suluk Bait Duabelas bukan ilmu *anggitan* atau nukilan dari kitab-kitab sebelumnya. Ilmu ini diyakini sebagai ilmu ilham, yang diperoleh Syaikh Kemuning saat *wusul*, melihatnya di Lauh Mahfuz. Saat

<sup>13</sup> Naskah Fathul ‘Arifin, Jilid I, hlm. 43.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>15</sup> Lebih lanjut mengenai tarekat di Nusantara lihat Martin van Bruinessen, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat (Bandung: Mizan, 1995) dan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (Bandung, Mizan, 1996).

itu ia melihat langsung al-Quran dan Bait Duabelas. Bahkan Bait Duabelas dianggap memiliki status yang lebih tinggi ketimbang al-Qur'an.

Bait Duabelas merupakan rumusan ajaran ilham yang diperoleh Syaikh Kemuning yang tertuang dalam dua belas rumus/ nomor yang merupakan penjumlahan dari 1-7-4: 1 tentang hakikat keesaan Allah, 7 menyangkut sifat-sifatnya (*qudrah, iradah, ilmu, hayah, sama', basar, kalam*), dan 4 tentang pekerjaan Allah (*jism, jirm, jauhar, 'ard*). Dua belas nomor atau rumus tersebut tu-runkan lagi ke dalam rumusan-rumusan yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

*Nomor satu tiga: al-awwal satu, wa al-sani pitu, wa al-salis empat. Satu awwal zatu Allah<sup>16</sup>/ tegese dzate Allah sewiji: Allah wahdahu qul huwa Allahu ahad. Pitu sani sifate Allah: qudrah, iradah, ilmu, hayah, sama', basar, kalam. Empat salis afalu Allah/ pendamelane Allah: jism, jirm, jauhar, 'ard.*

*Nomer dua empat: al-awwal satu, wa al-sani lima belas, wa al-salisu pitu, wa al-rabi' empat. Satu awwal zatu al-insan, tegese awak sekujur ora nono tunggale maneh. Lima belas sani: kang jeneng insan kolowahu ono endase, ono awake, ono uringe. Endas: endas, moto, irung, cangkem, kuping. Awake: endas, gulu, awak, pokang,<sup>17</sup> sikil. Uringe: kulit, daging, getih, balung, nyowo. Pitu salis rahasiane awak/asrore awak, tegese ingkang duweni roso pangroso: moto, irung, cangkem, kuping, tangan, farji, sikil. Empat rabi' batine awak, dzat wajib al-wujud gusti Allah, nuraniyah jisime malaikat, rafiqatan jisime syetan, latifan jisime menungso. Semono akebe iku bekakase menungso siji durung asrore asror, durung qalbu wa al-fu'ad : opo dene al-qalbu wa al-fu'ad iku podo duwe bolo dewe-dewe. Wes sarehane menungso mau dinadekaken koyo mengkonono lengkape dipun tetepi perintah ingkang penting, ingkang tan keno ora. Perintah kolowahu dipun dowohaken ono ing ilham kaping telu rupane.*

*Nomer tiga tiga: al-awwal telu, wa al-sani telu, wa al-salis pitu. Telu awwal: kudu weruh dzate Allah, kudu weruh sifate Allah, kudu weruh fi'ile Allah. Telu sani: kudu weruh hukum adat, kudu weruh hukum akal, kudu weruh hukum syara'. Pitu salis: kudu weruh gusti Allah, kudu weruh malaikat, kudu weruh syaiton, kudu weruh poro anbiya, kudu weruh poro*

---

<sup>16</sup> Dalam naskah tertulis *al-insan*. Menurut penyunting, *al-insan* tidak tepat dan mungkin kesalahan yang tidak disengaja.

<sup>17</sup> "Pokang" adalah bahasa Madura untuk paha.

*auliya, kudu weruh poro ulama, kudu weruh wong awam. Iki kabeh perkoro ingkang jumlahe telu tafsile: telulas iku kewajiban sebagian kullu menungso kudu weruh lan ngerti. Lamun ora weruh ora ngerti mongko iku dudu menungso ingdalem batin, bal huwa hayawanun natiqun. Mulo kudu pateng ngaji mumpung lagi urip, supoyo ojo den padaake kaliyan kebo <lan> sapi.*

*Nomer empat tiga: al-awwal limo, wa al-sani telu, wa al-salis limo. Limo awal kudu weruh gusti Allah, lan weruh nabi Muhammad, lan weruh malaikat Jibril: gowo wahyu Qur'an saking Allah. Perlune konkon weruh Qur'an supoyo weruh dzate Allah, weruh sifate Allah, weruh fi'ile Allah, weruh maning marang bapak Adam ibu Hawa', syaiton, syahwat, woh kbuldi. Onodene iki ilham lamun dinazar serto kongang tumandango ngaji kitab bab hadis ingkang ahli al-sunnah wa al-jama'ah ben ora gendeng.*

*Nomer lima tiga belas: al-awwal telu, wa al-sani telu, wa al-salis telu, wa al-rabi' telu, wa al-khamis satu. Telu awal sempurnane menungso manggon ono ing alam dunyo iku: nyambut gawe tani, nyambut gawe dagang, nyambut gawe buruh.<sup>18</sup> Tapi awas, telu sani: kudu anut perintah negoro, ngedohi larangan negoro, ngetoaken paweton negoro. Telu salis: anut perintahe gusti Allah, ngedohi cegahe gusti Allah, ngetoaken pawetone gusti Allah. Telu rabi': ngajiyo Qur'an anut Rasulullah ittifaqu asar al-sahabah. Satu khamis: nuwun cukup sandang pangan.*

*Nomer enam limo: al-awwal limo, wa al-sani limo, wa al-salis limo, wa al-rabi' pitu, wa al-khamis wolu. Iki bab asal-asale maknane ugo ono. Atapi sareng gantang dino gantang sasi lajeng dawuh dadi iki nomer dikonkon gawe sak bait maneh ugo rolas nomer maneh dadi makna ingkang asal banjur ora diuneaken sebab wes tampo guno besuk bakal dicatur fi babiha yen ngutuk olehe moco mukasyafah ingkang rolas iki insyaallah ta'ala.*

*Nomer tujuh empat: al-awwal satu, wa al-sani sebelas, wa al-salis songo, wa al-rabi' limo. Satu awal: kun kullu syai' halikun illa wajhab/ bihaisu liman al-malik al-yaum lillah al-wahid al-qahhar. Sebelas sani kun hidayatan: alastu birabbikum qalu bala/ alastu birabbikum/ wolu qudrath, iradah, ilmu, hayah, sama', basar, kalam, wujud. Qalu bala telu: nuraniyyah, raqiqah, latifah: fi alam al-'ahdi wa al-misaq. Songo salis kun wilayatan: Allah khalaqakum wa ma ta'malun. Khalaqa papat: 'arasy,*

<sup>18</sup> Perkejaan yang masih sederhana dalam konteks jember. Juga bukan kerja birokrasi (priyayi), memang bukan masyarakat kraton.

*kursi, bumi pitu, langit pitu. Kum niro kabeh papat: jin, syaiton, malaikat, menungso, Gusti Allah kang gawe. Limo rabi' kun fayakun: jism, jirm, jauhar, 'arad. Limo gusti Allah ingkang gawe summa i'lam: mongko kerikeri becik weruho siro iki mukasyafah inkisyaf al-mubtadi arane: artine fi al-azal menungso durung maujud 'inda Allah kabeh kudu mengkunu masya Allah kana: Ba'dane iki nomer mulahi nomer wolu iku diarani 'ilmu al-muntahi arane: mungguh ibarat sepeur kereta api rel wes diatur koyo mengkunu sareng sepur wes melaku mung kari melaku nurut opo jare kenceng menggoke rel. Sepur ora biso menggok anging kelawan miturut menggoke rel. Dadi 'ilmu al-muntahi owaha ilmu al-mubtadi gampangane wujud alam dunyo lan sak isine iki uwohe alam jabarut/ rancangan membangun pendirian wes den gambar ing zaman 'ahdi wa al-misaq/ poro malaikat ingkang weruh lan nyekseni ing alam nasarut jabarut iku ngarep-ngarep ngenten-ngen-teni kepingine doyo-doyo weruho yang gebyare ing zaman iku/ koyo opo rupane koyo opo kahanane.*

*Nomer delapan empat belas: al-awwal limo, wa al-sani limo, wa al-salis| papat. Al-awwal limo wa al-sani limo wa al-salisu empat: Limo awal: al-awwal beras, wa al-sani bako, wa al-salisu kopi, wa al-rabi' gulo/ wa al-khamis teh. Limo sani: al-awwal ngeliwet, wa al-sani pecel, wa al-salisu mangan, wa al-rabi' turu/ wa al-khamis nyambut brujul. Empat salis: al-awwal lengo, wa al-sani uyah, wa al-salisu lanang, wa al-rabi' wadon. Iki hukum adat luk ojo keliru paham hukum 'adiyun ingkang disebut al-lazi yasihhu al-takhallufu ma'a sihhati al-tikrar abadan/ dudu hukum galiban atawa hukum 'adat 'urfan/ atawa hukum adat biasa/ hukum 'adiyyun al-lazi yasihhu al-takhallufu ma'a sihhati al-tikrar abadan/ fa farriq baina 'adiya al-sa-lasah wa al-wahidah.*

*Nomer sembilan tiga: Al-awwal wolu, wa al-sani empat, wa al-salis satu. Wolu awal sifate Allah ta'ala qudrat, iradat, 'ilmu, hayah, sama', basar, kalam: dzate Allah satu. Iki wajib akal/ 'aqliyyun. Empat sani sifat jaiz Allah agawe: jism, jirim, jauhar, 'arad. Satu salis muhal loro telu: Allah wahdah la syarikalah. Utawi iki nomer iku nerangaken bab hukumun 'aqliyyun (dadi mestine). Dadi mestine hukumun 'aqliyyun iku telu: yo iku wajib, muhal, jaiz. Ora hukum akal coro biasa. Akal biasa iku den arani hillah/ hukum hilah iku ora masuk maring iki bab/ taammal/ fasham/ la tajhal.*

*Nomer sepuluh tujuh: Al-awwal satu, wa al-sani satu, wa al-salisu satu, wa al-rabi' satu, wa al-khamis satu/ wa al-sadis satu/ wa al-sabi' satu/ ya'ni*

*hukum syara' bima'na wajib (1), sunnah (2), wenang (3), haram (4), makruh (5), sah (6), batal (7) Ru-mosoku yen bab hukum syara' koyo-koyo ora nono sakdu-runge ora nono kang madani ingdalem unen-unene. Fatlub fi al-fiqh jami'an.*

*Nomer sebelas enam: Al-awwal lima puluh, wa al-sani tiga puluh, wa al-salisu tiga, wa al-rabi' empat, wa al-khamis delapan/ wa al-sadis empat. Iki bab unine keterangane wes mari diwoco ingdalem bab ingkang pertama ingkang keriyin ing dalem bab 'aqaid. Farji'.*

*Nomer dua belas: Terisi lima belas bi al-tafsil atawa telu bi al-ijmal iyo iku enam enam tiga. Enam awal selamete ing dunyo: nyambuto gawe tani/ nyambuto gawe dagang/ nyambuto gawe buruh/ anut perintah negoro/ ngedohi larangan negoro/ ngetokaken pawetone negoro. Enam sani selamete akherat: anut perintaha Allah/ ngedohi cegahe Allah/ ngetoaken pawetone gusti Allah/ serto nuwun-nuwun mati Islam/ serto tetep iman/ sinapuro duso. Telu salis: i'timad: biso nganggo hukum adat, biso nganggo hukum akal, biso nganggo hukum syara'.*

*Intaha kalam bait ingkang rolas larik ingkang awal iyo iki bait: 'ilmu inkisyaf al-ilham ingkang mulai pertama kali kebukae ilhame romo guru Kemuning bakdane yas'udu al-kalimu al-tayyibu wa al-'amalu al-salib yarfa'uhu (faidah 'ajibah).<sup>19</sup>*

Bait pertama menjelaskan hakikat Allah; bait kedua menjelaskan tentang hakikat manusia; bait ketiga menjelaskan kewajiban manusia untuk mengenal Allah dan hukum-hukum dalam kehidupan manusia (hukum akal, hukum syara', dan adat); bait keempat menjelaskan kewajiban mengetahui Allah, malaikat, rasul-Nya, juga Al-Qur'an; bait kelima menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia di dunia; bait keenam kurang jelas apa yang diajarkan; bait ketujuh menjelaskan keberadaan Allah dan makhluk-makhluknya; bait kedelapan menjelaskan hukum adat, bait kesembilan menjelaskan hukum akal; bait kesepuluh menjelaskan hukum syara'; bait kesebelas tidak jelas menjelaskan apa; menjelaskan perintah kepada manusia untuk bekerja mencari bekal hidup, kewajiban terhadap negara, dan kewajiban untuk taat terhadap Allah.

Selain nazam Bait Duabelas di atas, Bait Duabelas juga mencakup tembang-tembang macapat dengan menggunakan metrum Jawa

<sup>19</sup> Naskah Fathul 'Arifin, Jilid II, 50-63.

Asmaradana, Sinom, Pangkur, Kinanti, dan Dandanggula. Tembang-tembang ini merupakan bagian dari Bait Duabelas yang berfungsi memberikan nasehat-nasehat kehidupan, juga menceritakan riwayat dan penghormatan terhadap Syaikh Kemuning. Berikut salah satu tembang dengan metrum pangkur:

<i>Wonten kiyahi setunggal</i>	Ada seorang ulama
<i>Abu Bakar asal nami</i>	Abu Bakar namanya
<i>Kang topo ing kidul gunung</i>	Yang bertapa di selatan gunung
<i>Kang dados tukang ngladeni</i>	Yang menjadi pelayan)
<i>Gusti Allah Kang Moho Agung</i>	Gusti Allah Yang Maha Agung
<i>Sareng sampun ketrimo</i>	Setelah diterima oleh Allah
<i>Derajat sampun dumugi</i>	Naiklah derajatnya

Tembang ini bercerita Syaikh Kemuning yang bernama asli Abu Bakar. Syaikh Kemuning melaksanakan mujahadah di selatan gunung Argopuro, yaitu di desa Kemuningsari Lor selama sembilan tahun dan menjadi pelayan Allah (selalu bermujahadah) sehingga memperoleh *inkisyaf* (penyingkapan tabir) dan Allah mengangkat derajatnya sebagai wali *Qutbul Ghauts*.

Suluk Bait Duabelas merefleksikan suatu pergulatan ajaran sufisme dan realitas kehidupan manusia sehari-hari yang sarat dengan konteks lokalitasnya. Tidak seperti pada umumnya suluk yang lebih mementingkan kesalehan individual dan eskapis, Bait Duabelas mencerminkan suatu upaya transformasi tasawuf ke dalam realitas kemanusiaan, upaya untuk membumikan tasawuf. Manusia, misalnya, untuk bisa melangsungkan kehidupannya di dunia dan menjalankan ibadah, maka ia harus melakukan ber-bagai ikhtiar di antaranya: *ngelivetun*, yang maksudnya ialah bahwa menurut hukum adat kalau beras ingin dibuat nasi ha-ruslah dimasak dulu, agar tembakau bisa dihisap haruslah diba-kar dulu, kopi gula dan teh agar enak diminum airnya haruslah dimasak dulu.

*Nyambelun*, maksudnya ialah kalau nasi ingin lebih enak di makan perlu ditambah/dibarengi lauk-pauk, minimal dengan sambal. *Manganun*, maksudnya menurut adat kalau perut ingin kenyang maka nasi itu harus dimakan, kopi dan teh itu harus diminum. *Turuwun*, maksudnya kalau kita

lelah, maka dianjurkan untuk beristirahat/tidur. *Minya'un*, maksudnya ialah agar api bisa menyala haruslah ada minyaknya; agar mobil bisa berjalan haruslah ada bensinnya; agar pesawat bisa terbang haruslah ada avturnya; agar makanan bisa digoreng haruslah ada minyak go-rengnya, begitulah seterusnya. *Brujulun*, maksudnya ialah jika manusia ingin mendapat beras, kopi, gula, teh dan tembakau, maka dia harus bekerja/menjalankan ikhtiar. *Uyaun* maksudnya ialah agar makanan atau minuman lebih sedap rasanya maka ia harus diberi garam.<sup>20</sup>

Segala sesuatu di dunia ini, dalam ajaran Bait Duabelas, harus dikembalikan kepada Allah:

”Berhati-hatilah kalian semua dalam menggunakan hukum-hukum tersebut, luruskanlah hati kalian jangan sampai me-ngatakan nasi/beras yang bisa mengenyangkan; tembakau, ko-pi, gula dan teh yang bisa menyegarkan dan lain sebagainya. Kalau kalian mengatakan seperti itu maka hukumnya kafir. Dan kalau kalian mengatakan nasilah yang mempunyai kekuatan bisa mengenyangkan; tembakau kopi gula dan teh yang mempunyai kekuatan bisa menyegarkan, maka hukum-nya bid'ah.”

Gambaran tentang ragam pekerjaan masyarakat lokal/ pinggiran juga terrepresentasikan dalam Bait Duabelas. “*Nyambut ga-we tani, nyambut gawe dagang, nyambut gawe buruh*”, merupakan pekerjaan masyarakat tradisional, memang, untuk konteks saat itu. Kemuningsari Lor memang daerah pertanian dan perkebunan. Petani dan buruh tani/perkebunan adalah pekerjaan kebanyakan masyarakat di desa tersebut.

Konsep *manunggaling kelawan gusti* memberi spirit terhadap kehidupan politik masyarakat Jawa tradisional.<sup>21</sup> Demi keberlangsungan dan keselerasan kehidupan dunia, dituntut ketaatan total tiap-tiap individu

---

<sup>20</sup> Akhiran “un” untuk kata-kata Jawa “nyambelun”, “manganun”, “turuwun”, “minyaun”, “brujulun”, dan “minyaun” agaknya merefleksikan usaha “mengarabkan” bahasa Jawa . Akhiran “un” dalam gramatika Arab menjadi tanda *nakiroh* (kata benda umum) dan *i'rob rofa'* (bunyi “u” di akhir kalimat). Bahasa Jawa, dibanding dengan bahasa-bahasa etnis lainnya di Pulau Jawa, juga sarat dengan bunyi “u”. Dengan demikian kata-kata tersebut menjadi dekat dengan atau bernuansa Arab, bahasa yang identik dengan Islam.

<sup>21</sup> Untuk konsep Manunggaling Kelawan Gusti di Jawa lihat P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia dan KITLV-LIPI, 2000).

dalam terhadap negara. Konsep integrasi individu dengan negara ini ter-efleksikan dalam ungkapan “*perintae negoro, cegae negoro, pawetoni negoro*”. Dalam konsepsi ini hubungan antara rakyat dan penguasa me-rupakan satu kesatuan organik. Rakyat harus patuh pada perintah negara, larangan nega-ra, juga melaksanakan kewajiban sebaga warga negara, seperti membayar pajak.

Konsep tentang manusia dalam Bait Duabelas mencerminkan kesatuan wujud dalam keragaman, konsep yang dipengaruhi oleh tradisi sufisme Ibnu Arabi tentang *wahdatul wujud*. Dzat manusia, misalnya, dideskripsi-kan secara anatomis terkait dengan berbagai organ tubuh manusia yang ke-semuanya membentuk kesatuan integral. “*Dzatul insan* (badan manusia) yang sempurna terdiri dari limabelas unsur, yakni 1. Kepala, yang juga ter-diri dari lima unsur: *endas* (kepala), *moto* (mata), *irung* (hidung), *cangkem* (mulut), kuping (*telinga*); 2. Badan, yang terdiri dari lima unsur: *endas* (kepala), *gulu* (leher), *awak* (badan), *pukang* (paha), *sikil* (kaki); 3. Unsur kehidupan manusia, yang juga terdiri dari lima unsur: *kulit* (kulit), *daging* (daging), *getih* (darah), *belung* (tulang), *nyowo* (nyawa).<sup>22</sup>

Lokalitas dan spirit pribumisasi tasawuf dalam Suluk Bait Duabelas, dengan demikian, memiliki fungsi etis-transformatif dalam ruang sosial masyarakat Kemuningsari Lor. Syaikh Kemuning, melalui Bait Duabelas dan Pesantren Nahdhatul Arifin, berusaha membentuk dan memelihara ke-hidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang Jawa di pedesaan, khususnya di Kemuningsari Lor. Bait Duabelas tidak hanya mengajarkan bagaimana mencapai kebahagiaan di akhirat dengan menjalani laku suluk, tetapi juga mengajarkan pentingnya kehidupan dunia dan tertib sosial sebagai sarana mencapai akhirat.

## 2. Lontar Yusuf

Lontar Yusuf adalah sebuah naskah bertuliskan huruf Arab dalam bahasa Jawa Kuno. Naskah ini hanyalah satu di antara naskah-naskah Lontar Yusuf yang bisa dijumpai khususnya di masyarakat Using Banyu-wangi. Lontar Yusuf memuat kisah Nabi Yusuf: sejak ia berusia dua belas tahun, ketika bermimpi tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang,

---

<sup>22</sup> Penjelasan tentang manusia ini merupakan upaya tafsir

sampai saat Yusuf menduduki singgasana Mesir. Kisah tentang Nabi Yusuf ini banyak ditemukan dalam berbagai versi dalam bahasa Jawa. Versi Jawa ini, meskipun tidak secara langsung mengacu ke al-Qur'an, diambil dari sumber-sumber Islam.

Di Jawa, kisah tentang Yusuf ini sangat populer, khususnya di Jawa Timur dan Madura. Bahkan, popularitasnya bisa dibandingkan dengan kisah tentang Abdul Qadir Jailani yang sangat populer di Jawa Barat. Di Banyuwangi, ada dua versi Lontar Yusuf yang keduanya, sebagaimana dikatakan Pigeaud, termasuk dalam varian Teks Jawa Timur Kuno.<sup>23</sup> Keduanya sama-sama memiliki empat metrum: Kasmaran, Durma, Pangkur, dan Sinom, dan memuat kisah yang sama dalam 600 bait. Namun, kedua versi tersebut berbeda dalam komposisi. Satu versi berisi 12 pupuh, versi lainnya 15 pupuh.<sup>24</sup>

Tak jelas kapan naskah-naskah Lontar Yusuf ditulis/disalin. Pigeaud mensinyalir Lontar Yusuf digubah dengan mengikuti model naskah Melayu oleh komunitas Muslim di Gresik dan Surabaya pada abad 17.<sup>25</sup> Mengenai asal-usulnya, para pembaca Lontar Yusuf di Banyuwangi tak begitu peduli. Mereka hanya mengatakan bahwa Lontar Yusuf mereka warisi dari orang-orang tua (*tiyang sepuh*). Namun, dua teori berkembang terkait asal-usul Lontar Yusuf. Teori pertama mengatakan berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Teori lainnya mengatakan bahwa Lontar Yusuf merupakan produk sastra 'jaman kewalian'.<sup>26</sup>

Bagaimana Lontar Yusuf dibaca? Bagaimana pembacaan ini dilestarikan? Di masyarakat Using Serat Yusuf secara aktual masih terus dilantunkan pada acara-acara seremonial seperti kelahiran bayi, khitanan, pernikahan, atau pun upacara adat desa. Catatan deskriptif Ika Ningtyas<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Theodore G. Th. Pigeaud, *Literatur of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherland*, Jilid I (The Hague: Martinus Nyhoff, 1967), hal. 217.

<sup>24</sup> Bernard Arps, *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*, hal. 153-4.

<sup>25</sup> Theodore G. Th. Pigeaud, *Literatur of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherland*, Jilid I (The Hague: Martinus Nyhoff, 1967), hal. 219.

<sup>26</sup> Bernard Arps, *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*, hal. 153.

<sup>27</sup> Ika Ningtyas, *Tradisi Mocoan Lontar Telah Terwarisi*, Tempo.Com, Rabu, 29 September

*mocoan* (pembacaan) Lontar Yusuf di Kemiren Banyuwangi berikut ini mungkin bisa melukiskan jawaban pertanyaan di atas:

“Dua puluh enam lelaki itu duduk bersila di sebuah rumah di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Mereka memakai baju koko, sarung, dan kopiah. Lelaki yang lebih muda berpakaian koko warna hijau cerah, sedangkan warna putih dipakai mereka yang berusia tua.

Tepat jam 20.00 WIB, Selasa malam (28/9), secara bergantian mereka mulai menembangkan bait-bait yang dibaca dari Lontar Yusuf, sebuah kitab bertuliskan huruf arab dengan bahasa Jawa kuno. Dengan cengkok khas Using, Banyuwangi, seluruh isi kitab rampung dilantunkan hingga menjelang fajar.”

*Mocoan* Lontar Yusuf merupakan ritual yang menjadi tradisi turun temurun di Desa Using Kemiren Banyuwangi. Tradisi yang berusia ratusan tahun itu nyaris tanpa regenerasi. Hanya lelaki usia di atas 50 tahun yang mampu membaca Lontar Yusuf, yang berisi kisah Nabi Yusuf tersebut. Di Kemiren, kelompok *mocoan* dibagi menjadi dua, yaitu kelompok Reboan dan Saptuan. Banyak daerah yang memiliki kelompok *mocoan* lontar, misalnya Desa Tamansuruh, Desa Kampung Anyar, Desa Glagah, Desa Bakungan, termasuk wilayah Kecamatan Songgon. Namun, basis *mocoan* lontar terbanyak memang di Kecamatan Glagah.

Bagaimana prosesi ritual *mocoan* dilaksanakan? Catatan jurnalistik berikut menggambarkan bagaimana ritual *mocoan* dilaksanakan:

“..... Sebelum ritual, didahului selamatan dengan menyajikan masakan dan hasil bumi. Di sana juga terdapat meja kecil tempat makanan dan lontar diletakkan. Setelah diawali dengan membaca doa, pembaca yang biasa terdiri lebih dari satu orang berkumpul membentuk formasi lingkaran. Di bagian tengahnya diletakkan makanan yang kemudia disantap usai memanjatkan doa. Prosesi selanjutnya adalah menyalakan api tangkep yang ditaburi kemenyan.

Sebelum dibaca lontar, diasapi di atas api tangkep selama beberapa menit. Selanjutnya lontar dibaca dengan meletakkan pada bantal yang telah dibungkus dengan kain lawon. Giliran pertama untuk membaca biasanya diserahkan kepada orang yang dianggap senior. Tradisi yang

unik. Sebab, lontar memakai huruf Arab, tetapi bahasanya Jawa. Untuk melengkapi proses pembacaan lontar, pembaca wajib menggunakan baju khusus. Selain itu layaknya qiroah, membaca lontar juga ada jenis lagu (*gending*) yang dimainkan. *Gending* tersebut di antaranya *asmarandana*, *sinom*, *pangkur*, dan *durmo*. Proses ini sendiri dilakukan semalam suntuk. Tidak ada batas bagi pembaca untuk berapa lembar lontar yang dibaca. Untuk menghindari ngantuk, biasanya disuguhi dengan makanan dan kopi. Sebab, mereka dilarang beranjak dari tempat-nya hingga usai acara.”<sup>28</sup>

### 3. Ma’rifat Nikah

Kitab Ma’rifat Nikah terdapat di sebuah naskah yang di dalamnya juga terdapat teks lain, *Sullam at-Taufiq* dan *Sullam Safinah*. Teks dalam bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Jawa antar baris dalam aksara Arab *pegon* yang ditulis di atas *dluwang* ini tidak begitu jelas asal-usulnya. Pemilik naskah, Moch. Nur tinggal di Labruk Lumajang. Tulisan dalam naskah ini masih bisa dibaca dengan baik dan jelas. Hanya saja terdapat beberapa kesalahan gramati-kal dalam penulisannya. Sampul naskah ini terbuat dari kulit.

Sebagaimana pada umumnya kitab pesantren, kitab ini dimulai dengan ungkapan puji syukur kepada Allah dan sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Kitab ini oleh penulisnya diberi nama Ma’rifat Nikah, yang menjadi bayan atas ajaran para ulama<sup>29</sup> yang zahid, para ahli ibadah, dan orang-orang yang bertakwa yang membawa kita dari *Darul Rahman* ke *Darul Rahim*.<sup>30</sup> Arti penting kitab ini dinyatakan sang penulis sebagai berikut: barang siapa yang mengetahui kitab ini, maka absahlah ilmu dan keyakinannya (imannya).<sup>31</sup>

Substansi materi Kitab Ma’rifat Nikah ialah tentang nikah. Setelah kalimat pembuka di atas, penulis menukil sebuah hadis: “Nikah merupakan sunnahku, siapa yang mengikutinya, maka ia menjadi umatku. Sebaliknya, siapa yang tidak mengikutinya, maka ia bukan bagian dari umatku”.

<sup>28</sup> Mocoan Lontar Bisa Semalam Suntuk, Radar Banyuwangi, 9 Agustus 2012

<sup>29</sup> Di dalam kitab ini, ulama diartikan “pendeta”, sebagaimana dalam frasa: al-ulama’ az-zahidin: para pendeta pertapa. Lihat *Ma’rifat Nikah*, hal. 1.

<sup>30</sup> Ada perbedaan antara Ar-Rahman dan Ar-Rahim.

<sup>31</sup> *Ma’rifat Nikah*, hal. 2.

Sebuah hadis lain ditambahkan: “Nikah itu ada empat macam. Pertama, nikahnya ruh dan jasad. Kedua, nikahnya Al-Qur’an dan maknanya. Ketiga, nikahnya perempuan dan laki-laki. Keempat, nikahnya hamba yang arif dan tuannya. Siapa yang mengetahui keempat macam nikah ini, maka sempurnalah Islamnya”.

Lalu, bagaimana pelaksanaan keempat nikah tersebut? Terkait pernikahan antara perempuan dan laki-laki, lima syarat *dhahir* (fisik) harus terpenuhi: (1) mempelai perempuan, (2) wali, (3), dua orang saksi, (4), (5) mahar. Jika kelima syarat itu terpenuhi, maka pernikahan tersebut sah secara syar’i.

Bagaimana dengan pernikahan ruh dan jasad? Siapa wali, saksi, hatib, dan apa maharnya? Allah *subhanahu wata’ala* sebagai walinya, iman sebagai khatib, malaikat Raqib dan Atid sebagai saksi, kehidupan sebagai maharnya. Tentang pernikahan al-Qur’an dan maknanya, Abu Hurairah menjelaskan bahwa sebagai wali adalah hakikat maknanya, *khatib*-nya adalah bacaan Al-Qur’an, saksinya adalah *naqtu*-nya beserta *i’rob*-nya, dan maharnya adalah *thollaq*-nya.

Untuk pernikahan laki-laki dan perempuan, kitab ini menambahkan keterangan tentang pernikahan secara batiniah. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menikah secara batin. Syarat pertama adalah tertib, artinya menghindari perilaku binatang yang semau-maunya. Kedua, memperoleh ridho (restu) kepada mempelai perempuan, kemudian mengucapkan salam: “Assalamu’alaiki ya babal rahmah”. Pihak perempuan pun menjawab: “Alaikassalam ya shodiqal amin”. Lalu mempelai laki-laki mendekat ke *babal rahmah* (pintu rahmat). Kitab ini menjelaskan, barang siapa hendak memasuki pintu rahmat ini, tidak diperkenankan meneteskan setetes air mani sebelum membuka delapan pintu dari pintu-pintu rahmat. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Ketahuilah bahwa surga memiliki delapan pintu, demikian juga halnya dengan perempuan yang memiliki delapan pintu rahmat. Barang siapa yang mengetahui dan melaksanakannya, akan mendapatkan kemuliaan yang paling mulia hingga hari kiamat dan akan masuk surga tanpa hisab. Sebaliknya, siapa yang tak mengetahui dan melaksanakannya, maka ia akan mendapat laknat Allah hingga hari kiamat.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Lihat *Kitab Ma’rifat Nikah*.

Penjelasan tentang pernikahan tersebut, khususnya pernikahan batin antara laki-laki dan perempuan, berbeda dengan penjelasan tentang bab yang sama dalam umumnya kitab kuning yang dipelajari di pesantren-pesantren. Kedudukan perempuan dalam kitab kuning secara garis besar berada di bawah laki-laki. Superioritas dan dominasi laki-laki atas perempuan terefleksikan dalam keyakinan beberapa kitab kuning bahwa perempuan (Hawa) secara harfiah dicipta dari salah satu tulang rusuk laki-laki (Adam). Perempuan, dengan demikian, dianggap sebagai pelengkap kehidupan kaum laki-laki.

Dalam konteks pernikahan dan kehidupan rumah tangga, relasi laki-laki dan perempuan juga berat sebelah: laki-laki menjadi subjek sementara perempuan sebagai objek. Pola relasi itu dapat dilihat dalam beberapa ketentuan sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Laki-laki yang berhak menikahi, perempuan dinikahi. Pemberi mahar adalah pihak laki-laki, bukan perempuan.
2. Sebagai yang dinikahi (objek), perempuan boleh dilihat-lihat beberapa bagian tubuhnya oleh laki-laki (calon suami).
3. Laki-laki yang berhak menceraikan perempuan.
4. Jika talak telah dijatuhkan oleh pihak suami, sementara ia ingin kembali, maka istri tidak berhak menolak selama masih dalam masa idah.
5. Perempuan harus memenuhi segala apa yang diminta suami, bahkan untuk hal-hal yang sifatnya sunnah dilaksanakan. Istri harus membatalkan puasa sunnah jika suami menghendaki hubungan seksual, misalnya.
6. Larangan bagi istri keluar rumah tanpa seizin suami.

Pola relasi yang lebih memprioritaskan laki-laki sebagaimana termaktub dalam lembaran-lembaran kitab kuning berbeda dengan pola relasi yang setara dalam Kitab Ma'rifat Nikah yang bahkan memprioritaskan perempuan. Tanpa restu sang perempuan (istri), dalam hal hubungan seksual, misalnya, laki-laki akan mendapat laknat Allah SWT. Kitab Ma'rifat Nikah bukan hanya menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki,

---

<sup>33</sup> Masdar F. Mas'udi, "Perempuan Di Antara Lembaran Kitab Kuning", dalam Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual (Jakarta: INIS, 1993), hal. 158-9.

bahkan cenderung berada di atas laki-laki, sebagai penentu apakah laki-laki (suami) berhak masuk surga atau tidak.

Sebagai sebuah kitab yang memberikan apresiasi yang tinggi terhadap perempuan, Ma'rifat Nikah tidaklah sendirian. Ada beberapa kitab yang memiliki perspektif yang memberi penghargaan yang tinggi terhadap perempuan. Kitab *Perukunan Jamaluddin* yang ditulis oleh Fatimah,<sup>34</sup> misalnya. Dalam kitab ini, perempuan tidak ditempatkan lebih rendah dibanding laki-laki. Bahkan, kitab ini menghindari masalah yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kutub yang bertentangan, seperti *aqiqah*, warisan, atau kesaksian. Ketika membicarakan masalah haid dan mandi sesudah haid, tidak tampak kesan bahwa perempuan dalam keadaan haid adalah kotor.

Selain *Perukunan Jamaluddin*, kitab *Hukum Jima'* juga cukup ramah terhadap perempuan. Kitab ini merupakan terjemahan Melayu dari al-'Ubah karangan Syaikh Ahmad bin Sulaiman Kamal Basya dan Istanbul dengan beberapa tambahan dari tulisan ulama lain. Meskipun relasi suami istri tetap menempatkan laki-laki sebagai sunjek dan perempuan sebagai objek, namun perhatian ulama dalam kitab ini ditekankan pada apa yang diperbuat sang suami, tidak pada kewajiban istri. Sang suami dianjurkan untuk melayani istri dengan baik, menghindari dari upaya pemaksaan, menciptakan suasana yang damai sekaligus memperhatikan kebutuhan dan keinginan sang istri.<sup>35</sup>

#### 4. Arifin Billah

Naskah ini diperoleh dari Kiai Supriadi, cucu dari KH. Shirotol Mustaqim, sahabat Syaikh Kemuning yang profilnya telah dipaparkan pada bagian tulisan tentang Kitab Fathul Arifin di atas. Kitab ini ditulis menggunakan aksara Arab *pegon* dalam bahasa Jawa, juga bahasa Indonesia dan Madura. Naskah yang ditulis di atas kertas folio bergaris ini memuat

---

<sup>34</sup> Kitab ini cukup populer di Nusantara. Umumnya orang menyangka kitab ini ditulis oleh Jamaluddin, seorang ulama terkemuka di Kalimantan Selatan, putra dari Syaikh Arsyad al-Banjari. Namun penulis sebenarnya adalah Fati-mah, kemenakan Jamaluddin. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pe-santren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 211-212.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 213.

sekilas biografi KH. Shirotol Mustaqim dan Syaikh Kemuning sekaligus ajaran Bait Duabelas.

Dimulai dengan *mukaddimah* (berisi ucapan syukur kepada Allah swt dan sholawat kepada Rasulullah saw), sang penulis menyeru: “wahai para saudara yang mulia para umat Islam di dunia, ini adalah Kitab ‘Arifin Billah (orang-orang yang mengetahui Allah), sebagai peringatan bagi kita umat Islam umumnya dan bagi kaum Nahdlatul ‘Arifin khususnya, bagi santri-santri sepuh atau muda laki-laki perempuan, umat Islam sebagian Jawa, Madura, Sunda, Arab, Cina, Belanda. Peringatan ini dipertanggungjawabkan keselamatannya Dunia dan akherat.”

Setelah itu, kitab ini membicarakan tentang rentang abad 14 abad setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, pada tiap-tipa seratus tahun, terdapat pemimpin umat Islam sebagai penerus fungsi kenabian:

“Setiap puncak seratus tahun itu terdapat ratunya wali seperti Syaikh ‘Umar ibnu ‘Abdul Aziz pemimpin Madinah radliyallahu ‘anhu. Dan seterusnya terus menerus sampai hari kiamat kubra. Setiap segala sesuatu itu rusak kecuali dzatnya

Abad yang kedua Sulthan Auliyail Qutub Abu Bakar Bakalani Mesir radliyallahu ‘anhu.

Abad yang ketiga Sultan Auliyail Qutub Syaikh ‘Umar Imam Kadhimiy Abu Lais as-Samarqandi radliyallahu ‘anhu.

Abad yang keempat Sulthan Auliyail Qutub Syaikh Imam Ghazali ath-Thusi ash-Shabur radliyallahu ‘anhu.

Abad yang kelima Syaikh ‘Abdul Qadir Jailani Baghdad radliyallahu ‘anhu.

Abad yang keenam syaikh Ali Abi Hasan asy-Syadzali radliyallahu ‘anhu.

Abad yang ketujuh Syaikh Mahmud Abu Qasim al-Junaidi radliyallahu ‘anhu.

Abad yang kedelapan Syaikh “Abdullah Abu Yazid al-Busthomi radliyallahu ‘anhu.

Abad yang kesembilan Syaikh Muhammad Ibnu ‘Abdullah al-Jazuli radliyallahu ‘anhu.

Abad yang kesepuluh Syaikh ‘Abdullah Ibnu Ibrahim al-‘Alam Istanbul radliyallahu ‘anhu.

Abad yang kesebelas Syaikh Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu

Hasan al-Hanafi radhiyallahu ‘anhu.

Abad yang kedua belas Syaikh Syarif Mu’arif Muhammad al-Fas as-Syadzali radhiyallahu ‘anhu.

Abad yang ketiga belas Syaikh ‘Abdullah Ibnu ‘Aludi al-Haddad radhiyallahu ‘anhu.

Abad yang keempat belas Syaikhina al-Haj Muhammad Nur ad-Daroini Ibnu Syaikh Haji Muhammad Ya’kub yang asalnya dari desa Patalan Kecamatan Desa Patalangan Kecamatan Cilimus Cirebon<sup>36</sup> Jawa Barat Indonesia radhiyallahu ‘anhuma: ini perkataan langsung dari nabiullah khidhir dan Abu ‘Abbas dan para malaikat yang agung *‘alaihissalam*: seluruh tanah Jawa tidak ada ratunya wali, hanya sekarang tahun 1919 tanggal 26 bulan Maulud Nabi Muhammad SAW.”

Kitab berlanjut pada cerita tentang masa-masa Abdul Hadi, nama KH. Shirotol Mustaqim sebelum melaksanakan haji, belajar di berbagai pesantren di Jawa Timur. KH. Shirothol Musta-qim lahir di Banyuwangi tahun 1871.<sup>37</sup> Pada tahun 1880 ia me-ngikuti pamannya, KH. Muhammad Anwar, yang menjabat Pe-nghulu Hakim di Lumajang dan menyelesaikan sekolah dasarnya (SR) selama 4 tahun di sana. Riwayat pendidikan selanjutnya identik dengan pendidikan pesantren, mulai dari Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo di bawah asuhan Kyai Haji Khozin, Pesantren Sono 1902, lalu pindah ke Pesantren Jasermo Wonokromo Surabaya pada tahun 1905. Terakhir, pada 1908-1912, KH. Shirotol Mustaqim belajar di Pesantren Syaikhona M. Kholil Bangkalan. Dari pengembaraan ke berbagai pesantren tersebut, Abul Hadi memperoleh banyak ilmu, di antaranya “I bab nahwu, II bab fiqh, III tasawuf, IV bab ushul, V tafsir, VI hadits, VII qiroah, VIII falakiyah, IX tobibah (pengobatan), X ilmu Cirebonan, XI ilmu Mataram, XII ilmu Josermo, XIII ilmu puratanu, terakhir hasil tolabul ‘ilmi sangking pondok Bangkalan Madura Jatim.”

---

<sup>36</sup> Sekarang menjadi bagian dari kabupaten Kuningan.

<sup>37</sup> Kisah sang penulis naskah Fathul ‘Arifin terekam dalam naskah lain yang ditulis oleh salah seorang putranya, H. Muhammad Sholihin, ayah kan-dung dari Kiai Supriadi. Naskah ini ditulis menggunakan aksara pegon. Di da-lamnya tidak hanya bercerita tentang sosok KH. Shirotol Mustaqim, tapi juga sepenggal riwayat Syaikh Kemuning. Dari kolofon naskah ini diketahui tanggal selesainya penulisan: 24-4-1986.

Pesantren terakhir ini sangat menentukan jalan hidup KH. Shirotol Mustaqim hingga akhir hayatnya. Suatu ketika, saat hendak pulang setelah menyelesaikan pendidikan selama empat tahun, KH. Kholil berpesan mengenai empat hal:

“Jika kamu pulang ke Jawa,<sup>38</sup> singgahlah dulu ke masjid Ampel dan bermalamlah di sana. Sampaikan salam saya kepada kaum muslimin-muslimat Serbet (Lumajang) dan sekitarnya. Jika kamu hendak kawin, carilah perempuan yang nasabnya dari Beru Pamekasan Madura. Dan dengarkan ada di daerah Ning-ning Jember Kyai Tapa yang lamanya sembilan tahun, dan Allah mengangkat derajatnya sebagai *sulthon auliya’ al-qu-thub*. Pergilah kamu ke sana sebab ilmu ilhamnya tanpamu tidak akan tersebar luas.”<sup>39</sup>

Cerita selanjutnya mengisahkan tentang perjalanan Abdul Hadi dari Bangkalan menuju Lumajang dan Jember. Kisah tentang perjalanan Abdul Hadi dan berbagai peristiwa “ajaib” selama di Ampel Surabaya (makam Sunan Ampel) mendapat porsi yang cukup panjang. Selama beberapa hari singgah di Ampel, Abdul Hadi sering mendapatkan rejeki yang tak diduga datangnya. Apa yang dialami Abdul Hadi tersebut membuat iri hati dua orang teman seperjalanannya. Namun akhirnya kedua orang temannya tersebut mengakui kekaromahan Abdul Hadi. Apa yang diperoleh Abdul Hadi tak lain akibat ketaatannya pada pesan-pesan yang disampaikan Syaikhona Kholil Bangkalan saat melepas kepergian Abdul Hadi.

Cukup panjang kitab ini mengisahkan perjalanan hidup Abdul Hadi. Ada beberapa momen penting dalam hidup Abdul Hadi dalam cerita ini, yakni peristiwa kepualangannya dari belajar di pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan dan perjumapaannya, atas isyarat Syaikhona Kholil, dengan Syaikh Ke-muning Panti Jember. Riwayat Abdul Hadi, yang setelah menunaikan ibadah haji berganti nama KH. Shirotol Mustaqim, ini berakhir dengan cerita tentang berbagai pekerjaan yang di-lakoni Abdul Hadi hingga wafatnya.

Berikutnya, di sepertiga akhir, kitab ini memuat ajaran Bait Duabelas Syaikh Kemuning, yang diakhiri dengan doa dan tawasul. Agak tak lazim,

<sup>38</sup> “Jawa” bagi orang Madura adalah pulau Jawa minus Madura.

<sup>39</sup> Naskah Sejarah KH. Shirotol Mustaqim, hlm. 5-6.

di dalam tawasil ini selain menyebutkan nama-nama ulama Timur Tengah yang populer di kalangan santri tradisional (seperti Syaikh Abul Qair al-Jailani), terdapat juga nama-nama kiai lokal, juga nama-nama sultan Mataram, baik Kasultanan Yogyakarta maupun Surakarta: ....”*barokah pangeran Bagus Surakarta, barokah pangeran Hamengkubowono kaping papat, barokah pangeran Hamengkubowono kaping telu, barokah pangeran Hamengkubowono kaping pindo, barokah lan karomah Pa-nembahan Senopati Sayid Abdurrahman Ratu Mataram....*”.

## 5. Bahjatul Ulum

Kitab ini berjudul Kitab Bahjatul ‘Ulum fi Syarkhi fi Bayani ‘Aqidah al-Ushul. Secara rumpun keilmuan, naskah ini masuk kategori Ilmu Tauhid. Kitab ini ditulis di kertas dluwang dengan ukuran naskah dan blok teks 34 x 22cm dan 21.5x14cm, bersama dengan teks-teks kitab lain dalam satu naskah yang sama.

Pemilik kitab, Muhammad, memperoleh naskah ini dari ayahnya, Hasan Munandar. Hasan Munandar mendapatkan naskah ini dari Umar. Umar mendapatkannya dari ayah dan kakeknya yang berasal dari Ponorogo.

Secara fisik, terdapat kerusakan naskah di beberapa tempat. Sampul depan sudah hilang, hanya tersisa sampul belakang. Kondisi naskah juga lapuk dan kotor. Halaman demi halaman naskah dijahit dengan benang dan dijilid. Naskah ini berjumlah 24 halaman (lengkap) dengan baris perhalaman berjumlah 15 baris. Tinta menggunakan dua warna, yakni hitam dan merah (rubrikasi).

Kitab *Bahjatul ‘Ulum fi Syarkhi fi Bayani ‘Aqidah al-Ushul* berisi *muqoddimah* dan penjelasan nama kitab, bahwa kitab ini mensyarahi kitab *Bayani ‘Aqidah al-Ushul* karangan Abu Laits Muhammad bin Abi Nashir bin Ibrahim As-Samarqandhi. Lalu dilanjutkan dengan menafsiri arti *Basmalah* per-kalimat dan *Hamdalah* serta sholawat dengan menulis nasab Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Kitab ini juga menjelaskan tentang pengertian kata “alihan” yang memiliki 2 pengertian: pertama, ialah semua orang mukmin dari umatnya Nabi Muhammad. Kedua, orang mukmin yang memiliki nasab

(keturunan) Nabi. Kitab ini juga menjelaskan kedudukan kalimat dalam tata bahasa Arabnya (Nahwu).

Penyajian kitab ini berbentuk masalah-masalah atau pertanyaan – pertanyaan seputar Iman kepada Allah. Sebagian di antaranya :

- 1) Apa itu Iman?
- 2) Bagaimana cara kamu beriman kepada Allah?
- 3) Bagaimana cara kamu beriman kepada malaikat?
- 4) Apakah Iman itu terbagi-bagi atau tidak?
- 5) Apakah yang dimaksud dengan Iman?
- 6) Apakah sholat, puasa, zakat dan senang kepada Malaikat, Kitab, Rosul, serta senang kepada Takdir (baik atau buruk) dari Allah, dan lain-lain seperti perintah kepada kebaikan dan melarang kejelekan serta juga mengikuti sunnah Nabi Muhammad termasuk Iman atau tidak?
- 7) Apakah Iman berhubungan dengan *thoharoh*?
- 8) Apakah Iman itu makhluk atau bukan? Menurut pendapat Abu Syakur Salim, ketika ada seorang laki-laki bertanya kepadanya: “apakah Iman itu makhluk atau bukan?” kemudian dia menjawab “apa yang kau inginkan dengan pertanyaan itu?” Laki-laki tadi menjawab “*tashdiq* (membenarkan) dan *iqror* (pengakuan)”. Abu Syakur menjawabnya “ bahwa keduanya adalah makhluk (*mukhdits*)”. Kemudian datang lagi seorang laki-laki yang bertanya “apakah iman itu makhluk atau bukan?” Dia menjawab “apa yang kamu inginkan dengan pertanyaan itu?” Laki-laki itu menjawab “*La laaha illallah*”. Abu Syakur menjawab:” kalimat itu *Qodim* (dahulu tidak ada awal)”.

Pada halaman terakhir kitab tertulis “ kitab ini dinamakan Bahjatu al-Ulum fi as-Syarkhi as-Samarqondi”.

## 6. Sullam at-Taufiq

Kitab berjudul Sulam at-Taufiq ini berada dalam satu naskah dengan Kitab Makrifat Nikah, naskah milik Nurkhotib. Nurkhotib mendapatkan naskah ini dari Solohin, ayahnya. Dari sini, ada dua kemungkinan asal naskah ini. Pertama, Solihin memperoleh naskah dari Kyai Fauzan, pendiri pesantren Al-Fauzan Lumajang, karena Solihin pernah nyantri di pesantren ini. Kemungkinan kedua, Solihin mendapatkan naskah dari Sakkah,

seorang perantau asal Pamekasan Madura yang pada saat penjajahan pernah menjadi mandor tebu di PG Sukodono Lumajang yang menjadi sahabat karib Solihin.

Kitab ini ditulis di kertas dluwang dalam bahasa Arab dengan terjemahan antar baris bahasa Jawa dan menggunakan aksara pegon. Kondisi naskah mulai lapuk dan kotor, serta berlubang di beberapa tempat. Jumlah halaman lengkap, 72 halaman, awal hingga akhir. Naskah berukuran 29 x 21cm dan blok teks 23 x 13,5 cm.

Kitab ini secara garis besar meliputi tiga hal. Pertama, menjelaskan tentang keimanan. Kedua, menjelaskan tentang fiqih seputar permasalahan thoharoh, sholat, puasa, zakat, riba dan kewajiban nafaqoh. Ketiga, menjelaskan tentang Tasawwuf yang meliputi pembagian dan contoh beberapa maksiat yang ada pada diri manusia.

Dalam penyajiannya kitab ini juga membagi tiap pembahasan dengan berbentuk pasal-pasal, di antaranya: kewajiban orang mukallaf untuk masuk ke agama Islam, makna dua kalimat syahadat, kewajiban umat muslim menjaga agamanya dari hal-hal yang merusak atau membatalkan, kewajiban bagi setiap umat muslim untuk melaksanakan perintah Allah, penjelasan tentang solat lima waktu, kewajiban seorang wali bagi anak-anaknya yang sudah *mumayiz* untuk memerintahkan sholat, dan sebagainya.

Lebih lengkapnya, kitab Sullam at-Taufiq memuat pasal-pasal sebagaimana berikut: Pasal 1: Sifat-Sifat Allah dan Rosul-Nya; Pasal 2: Murtad; Pasal 3: Hukum Murtad; Pasal 4: Melaksanakan Kewajiban dan Meninggalkan Hal-Hal Yang Diharamkan; Pasal 5: Waktu-Waktu Sholat Fardhu; Pasal 6: Kewajiban Pemimpin; Pasal 7: Fardhu Wudhu; Pasal 8: Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu; Pasal 9: Istinja (Bersuci); Pasal 10: Hal-Hal Yang Mewajibkan Mandi; Pasal 11: Syarat-Syarat Bersuci; Pasal 12: Hal-Hal Yang Diharamkan Bagi Orang Yang Berhadats; Pasal 13: Najis Dan Cara-Cara Mensucikannya; Pasal 14 : Syarat-Syarat Sholat; Pasal 15: Hal-Hal Yang Membatalkan Sholat; Pasal 16: Syarat Diterimanya Sholat; Pasal 17: Rukun Sholat; Pasal 18: Sholat Berjama'ah; Pasal 19: Syarat Berjama'ah; Pasal 20: Mengurus Mayat; Pasal 21: Zakat; Pasal 22: Puasa (Shaum); Pasal 23: Ibadah Haji; Pasal 24: Memelihara Hukum Halal dan Haram dalam Mu'amalah dan Munakahat; Pasal 25: Jual-Beli yang

Dilarang; Pasal 26: Nafkah Keluarga; Pasal 27: Sifat-Sifat Terpuji dan Tercela; Pasal 28: Maksiat Hati; Pasal 29: Maksiat Perut; Pasal 30: Maksiat Mata; Pasal 31: Maksiat Lisan; Pasal 32: Maksiat Telinga; Pasal 33: Maksiat Tangan; Pasal 34: Maksiat Kelamin; Pasal 35: Maksiat Kaki; Pasal 36: Maksiat Badan; Pasal 37: Tobat dari Dosa.

Sekedar informasi tambahan, terdapat sedikit catatan pinggir pada beberapa halaman. Setelah halaman teks memuat informasi mengenai iman seseorang dan tasawuf. Di beberapa halaman terdapat keterangan tambahan, dan di akhir teks terdapat mantra-mantra pengasihannya.

## PENUTUP

Khazanah manuskrip pesantren di wilayah Pandalungan belum banyak tergali. Dalam konteks pesantren, banyak naskah yang tersimpan dan tak terbaca yang jumlahnya melimpah. Parahnya, di masyarakat dan beberapa pesantren, banyak ditemukan naskah-naskah yang terlantar dengan kondisi hampir rusak, sehingga banyak teksnya yang tak terbaca. Padahal banyak pengetahuan dan informasi yang bisa digali dari naskah-naskah lama, terutama kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang di masyarakat dan di komunitas-komunitas pesantren: dari teks-teks fikih, tauhid, tasawuf, obat-obatan, ilmu falak, adat-istiadat, sastra, dan hikayat.

Meski naskah-naskah di atas didapatkan di wilayah Pandalungan, namun beberapa naskah tidak berasal dari Pandalungan itu sendiri, melainkan berasal dari berbagai daerah luar Pandalungan. Realitas ini paralel dengan sebutan Pandalungan sebagai “periuk besar”, *melting pot* kebudayaan. Naskah-naskah tersebut mengikuti perjalanan para santri kelana yang kemudian singgah di suatu tempat dan mendirikan langgar, masjid, atau pesantren sebagai tempat mengamalkan ilmunya. Beberapa naskah tak jelas asal-muasalnya. Namun, semua naskah tersebut jelas di tulis oleh santri-santri pesantren.

Menyangkut isi naskah, juga bervariasi. Kitab atau naskah *Fathul Arifin* berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf sekaligus sejarah lokal, khususnya sejarah Syaikh Kemuning. Naskah ini bisa digunakan sebagai salah satu sumber data bagi kajian tentang sejarah sosial Islam di Jember, misalnya. Dialektika Islam dan ekologi lokal Jember juga terefleksikan dalam naskah

ini. Kelestarian (keterbacaan) naskah *Fathul Arifin*, khususnya Suluk Bait Duabelas, masih berlangsung hingga kini. Komunitas-komunitas pembaca Bait Duabelas banyak tersebar di Jember dan sekitarnya, bahkan hingga ke luar Jawa.

*Lontar Yusuf* berkisah tentang beberapa fragmen kehidupan Nabi Yusuf as, atau biasanya disebut manakib. Pembacaan manakib menjadi tradisi di kalangan Islam tradisional. Namun tradisi pembacaan (*mocoan*) *Lontar Yusuf*, khususnya di masyarakat Using Banyuwangi, merupakan keunikan tersendiri. Di banyak tempat lain di Jawa, pembacaan manakib umumnya adalah manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Pilihan kenapa Nabi Yusuf tak banyak diketahui. Tradisi *mocoan* pun masih berlangsung hingga kini. Dengan demikian, naskah *Lontar Yusuf*, sebagaimana *Fathul Arifin* (Bait Duabelas), menjadi naskah yang tetap hidup di masyarakat (*living manuscript*).

Naskah *Ma'rifat Nikah* merupakan naskah fiqh-tasawuf yang berperspektif jender. Naskah ini, dari segi isi, menjadi unik -berbeda dengan kitab-kitab serupa yang diajarkan di pesantren-pesantren yang lebih mengakomodasi perspektif laki-laki. Naskah ini, mungkin, tak terbaca. Tak ada komunitas pembaca kitab *Ma'rifat Nikah* sebagaimana halnya dengan dua naskah di atas. Namun sudut pandang yang berbeda yang direpresentasikan naskah ini tentang pola relasi laki-laki-perempuan cukup menarik untuk dielaborasi lebih jauh. Kitab *Ma'rifat Nikah* seperti ini, sebagaimana kitab-kitab lain yang senafas, menciptakan wacana "tandingan" terhadap konstruksi patriarki dalam kebanyakan kitab-kitab kuning yang menyinggung soal relasi laki-laki dan perempuan.

Kitab *Arifin Billah* ditulis lebih belakangan dibanding kitab *Fathul Arifin*. Kitab ini menjadi pendukung bagi keberadaan kitab *Fathul Arifin*, sekaligus meneguhkan status kewalian Syaikh Kemung Panti Jember. Melalui kitab *Arifin Billah*, kita mengetahui bahwa Syaikhona Bangkalan menjadi figur sentral bagi legitimasi keulamaan di Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ke-kiai-an atau ke-ulama-an seseorang seolah tidak absah jika tidak memiliki sanad keilmuan kepada Syaikhona Bangkalan. KH. Shirotol Mustaqim adalah santri Syaikhona Kholil, dan diperintahkan pergi ke Jember untuk menemui sang waliyullah, Syaikh Kemuning. Itu

bermakna, kewalian Syaikh Kemuning mendapat pengakuan dari sang wali: Syaikhona Kholil Bangkalan. Lebih jauh, itu juga berarti bahwa ajaran Bait Dua Belas Syaikh Kemuning pun menadapat pengakuan dari Syaikhona Kholil Bangkalan, guru dari kiai-kiai pesantren terkemuka di Jawa pada abad ke-19 dan ke-20.

Untuk kitab Arifin Billah, bersama dengan kitab Fathul Arifin, kitab ini sangat penting bagi penulisan historiografi Islam Jember. Dua kitab ini juga menampilkan wacana tandingan terhadap Islam *mainstream*, bahkan terhadap kalangan Islam tradisional. Eklektisisme ajaran sangat terasa dalam kitab ini. “Perlawanan” sang tokoh (Syaikh Kemuning) terhadap upaya penyingkiran kalangan ulama tradisional *maistream* (sebagaimana tertulis dalam naskah Fathul Arifin) menjadi kajian menarik dalam konteks historiografi dan sejarah sosial Islam Jember.

Beberapa ciri sastra pesisir terdapat di naskah-naskah Pandalungan. Itu artinya, naskah-naskah Pandalungan menjadi bagian dari peradaban santri, peradaban yang berporos di pesantren-pesantren. Baik *Fathul Arifin* maupun Lontar Yusuf dibaca dengan tembang-tembang pesisir, seperti Asmaradana atau Dangdanggula. Teks kitab juga didahului oleh *basmallah* dan puja-puji syukur kepada Allah swt, dan ditulis dalam aksara Arab maupun Arab pegon. Dengan demikian, naskah-naskah Pandalungan menjadi bagian dari peradaban pesisir, peradaban yang bernafaskan Islam.

Secara umum, menyangkut kondisi naskah, memang tak terawat dengan baik. Para pemilik naskah menyimpan naskah-naskah tanpa mempertimbangkan kelestarian naskah untuk jangka waktu yang lama. Naskah-naskah disimpan begitu saja oleh pemiliknya. Untuk itu, perlu segera ada upaya preservasi naskah oleh pihak-pihak yang memiliki concern dalam pelestarian naskah-naskah kuno sebagai bagian penting dari kebudayaan kita, budaya Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Sutarto dan Setya Yuwana (et.als), *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, (Jember: Kompyawisda, 2004).
- Bernard Arps, *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature* (London: School of Oriental and African Studies: University of London, 1992)
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta:PT. Hanindita, 1991).
- Christanto P Rahardjo, "Pandalungan: Panggung Orkestrasi Multikultural", *Makalah* dipresentasikan pada "Sarasehan Budaya "Identifikasi Budaya Pandalungan Probolinggo", Museum Probolinggo, 09 Desember 2010.
- D.L. Koster, *Mengembara Di Taman-taman Yang Menggoda: Pembacaan Naratif Melayu*, terj. Siti Rohana dan Al-Azhar (Jakarta: KITLV, 2011).
- Ika Ningtyas, Tradisi Mocoan Lontar Telah Terwarisi, Tempo.Com, Rabu, 29 September 2010.
- Imas Emalia, *Gerakan Politik Keagamaan Islam Di Karesidenan Cirebon 1911-1942* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2011).
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995) dan *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1996).
- Masdar F. Mas'udi, "Perempuan Di Antara Lembaran Kitab Kuning", dalam *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993).
- Mocoan Lontar Bisa Semalam Suntuk, Radar Banyuwangi, 9 Agustus 2012
- Oman Fathurrahman dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan kemenag RI, 2010).
- P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia dan KITLV-LIPI, 2000).
- Theodore G. Th. Pigeaud, *Literatur of Java. Catalogue Raisonné of Javanese*

Naskah-Naskah Keislaman Pandalungan

*Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Publics Collections in the Netherland*, Jilid I (The Hague: Martinus Nyhoff, 1967).

Theodore G. Th. Pigeaud, *Literatur of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Publics Collections in the Netherland*, Jilid I (The Hague: Martinus Nyhoff, 1967).

Muhammad Ardiansyah